

**Dialektika Inklusif *Imān* dan *Kufr* dalam
Pemikiran Ibn ‘Arabi**

(Analisis Hermeneutika-Filosofis)



Oleh
M. Ikhbar Fiamrillah Zifamina
NIM.20205012010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
TESIS
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Diajukan Kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah Dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIASI


Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : M. Ikbar Fiamrillah Zifamina, S.Ag
NIM : 20205012010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi dan merupakan hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Agustus 2023

Saya yang menyatakan


M. Ikbar Fiamrillah Zifamina, S.Ag
NIM: 20205012010

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1957/Un.02/DU/PP.00.9/12/2023

Tugas Akhir dengan judul : Dialektika Inklusif Iman dan Kufur dalam Pemikiran Ibn ʿArabi
(Analisis Hermeneutika-Filosofis)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : M. IKHBAR FIAMRILLAH ZIFAMINA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 20205012010
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Oktober 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min.
SIGNED

Valid ID: 657af853e3c6b



Penguji I

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

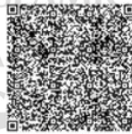
Valid ID: 656425a4d499



Penguji II

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 655ae08f95a2a



Yogyakarta, 06 Oktober 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 657be42c39e06

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul :

Makna *Imān* dan *Kufr* dalam Tasawuf Ibn 'Arabi

(Analisis Hermeneutika-Filosofis atas Pemikiran Tasawuf Ibn 'Arabi)

Yang ditulis oleh :

Nama : M. Ikhsan Fiamrillah Zifamina, S.Ag
NIM : 20205012010
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi : Filsafat Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 30 Agustus 2023

Pembimbing

Prof. Svafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min.
NIP. 196309241989032003

MOTTO

عَجِبْتُ مِنْ بَحْرِ بِلا سَاحِلٍ وَ سَاحِلٍ مَا لَهُ بَحْرٌ

وَ صَحْوَةٌ لَيْسَ لَهَا ظُلْمَةٌ وَ لَيْلَةٌ لَيْسَ لَهَا

فَجْرٌ

(الشيخ الأكبر محي الدين ابن العربي)

Aku termangu pada Lautan Tanpa Pantai

pada Pantai Tanpa Lautan

Pada Cahaya Pagi Tanpa Kegelapan

pada Malam Tanpa Fajar

(Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn 'Arabi)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Untuk Para Orangtua, Guru, Saudara-Saudara, serta

Seluruh Sahabat Ruhaniyyah penulis...

Yang telah berkenan “hadir” dan “ada”
pada setiap level dan fase *maqam* dan *hal*
selama *riyadhah* batin dan *suluk* ruhani penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari problem teologis tentang *imān* dan *kufī*. Para *mutakallim* dan sufi memiliki intepetasi yang berbeda-beda terkait keduanya. Tak ayal, interpretasi makna *imān* dan *kufī* yang cenderung dogmatis-apologis menimbulkan konflik antar aliran atau *firqah-firqah* yang saling mengkafirkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan sikap eksklusif dan kecenderungan klaim kebenaran tunggal yang digaungkan oleh masing-masing aliran tersebut. Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi merupakan tokoh besar dalam tasawuf yang memiliki interpretasi tersendiri terkait dengan makna *imān* dan *kufī* dalam karya-karyanya. Penelitian ini lantas berfokus pada makna *imān* dan *kufī* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi. Oleh karena itu pertanyaan penelitian yang muncul yakni : 1) Apa makna *imān* dan *kufī* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi?, 2) Mengapa Ibn ‘Arabi menginterpretasikan keduanya?, dan 3) Bagaimana *meaningful sense* atau “makna yang berarti” dari kedua problem teologis tersebut? Urgensi penelitian ini terletak pada interpretasi ulang dan “penemuan kembali” makna *imān* dan *kufī* untuk kemudian menjadi alternatif pemahaman baru yang memiliki signifikansi pada sikap dialektis-inklusif terhadap setiap perbedaan dan keragaman keyakinan dalam konteks saat ini. Penelitian dapat menjadi sumbangsih dalam khazanah diskursus keilmuan Islam, khususnya ilmu kalam dan tasawuf.

Penelitian ini merupakan *library research* dengan menggunakan pendekatan hermeneutik. Metode deskriptif-analisis digunakan untuk membahas secara rinci makna *imān* dan *kufī* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi, sedangkan metode hermeneutika dengan teori hermeneutika-filosofis dari Hans Georg Gadamer. Teori Gadamer yang digunakan yakni : 1) *Effective History*, dan 2) *Pre-Understanding* untuk meninjau alasan interpretasi Ibn ‘Arabi terhadap *imān* dan *kufī*. Lalu 3) Fusi Horison dan 4) Aplikasi untuk mencari *meaningful sense* dari makna *imān* dan *kufī* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi. Rujukan utama penelitian ini adalah *Futūḥāt al-Makkiyah* dan *Fuṣūṣ al-Hikam*.

Hasil temuan dalam penelitian ini yakni : *Pertama*, makna *imān* dan *kufī* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi pada intinya mengarah

pada konteks keyakinan (*i'tiqad*) dan kewalian (*walāyah*). *Kedua*, alasan interpretasi Ibn 'Arabi dapat ditinjau berdasarkan kritiknya pada epistemologi rasional-reflektif dari ilmu kalam, penekanan sisi lahiriah-batiniah dalam syari'at serta teorinya tentang *tajalli al-Haqq* yang berkonotasi pada ranah *i'tiqad* dan *walāyah*. *Ketiga*, interpretasi atau hermeneutika skriptural Ibn 'Arabi tentang makna *imān* dan *kufir* menunjukkan *meaningful sense* berupa universalitas *imān* dan partikularitas *kufir* yang kemudian secara signifikan mengarah pada dua poin utama : 1) pemahaman kembali tentang keanekaragaman syari'at, 2) penghindaran sikap *takfirriyyah*

Keywords : *Ibn 'Arabi, Imān dan Kufir, I'tiqad, dan Walāyah*



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor : 158/ 1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El

م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	... ' ...	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syiddah ditulis rangkap

متعدّدة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta'marbutah di akhir kata

- a. Bila dimatikan ditulis h

حكمة	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak di perlukan bagi kata- kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis ‘h’

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat *fathah*, *kasrah*, *ḍammah* ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fiṭri</i>
------------	---------	-----------------------

IV. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
اِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
اُ	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

V. Vokal Panjang

Fathah+alif	جاهلية	Ditulis	Ā : <i>jāhiliyah</i>
Fathah+ ya' mati	تنسى	Ditulis	Ā : <i>Tansā</i>
Kasrah+ ya' mati	كريم	Ditulis	T : <i>Karīm</i>
Ḍammah + wawu mati	فروض	Ditulis	Ū : <i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بينكم	Ditulis	<i>Ai : "Bainakum"</i>
Fathah wawu mati	قول	Ditulis	<i>Au : "Qaul"</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>

لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

VIII. Kata sandang Alif+ Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “I”

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al- Furūḍ</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- a. Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
- b. Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku al-Hijab.
- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbi al-‘Alamin, segala puji bagi Allah Swt. yang telah mengeluarkan kita dari kegelapan menuju cahaya, yang telah memisahkan antara kebenaran dan kebatilan. Shalawat dan rahmat takdim senantiasa terhaturkan kepada Kanjeng Rasulullah Nabi Muhammad Saw. serta salam yang tetap tucurahkan pada beliau beserta seluruh nabi, wali-wali, dan umat beliau Saw. secara hakikat sejak nabi Adam As. sampai hari kiamat.

Amma Ba’du, penulis meniatkan tesis dan penelitian ini sebagai salah satu bentuk *riyadhah* dan suluk ruhani. Hubungan penulis sendiri dengan Syaikh Al-Akbar diibaratkan anak kecil yang dihadapkan pada samudera keilmuan tasawuf yang luas lagi mendalam. Sebagai anak kecil, penulis tentu menikmati keindahan dan kenyamanan pantai dari “Lautan Akbarian” tersebut. Lalu sampai pada momen ketika penulis diajak menaiki kapal yang berisi para ahli-peneliti dan *ulama’* yang telah mahir dan piawai dalam mengenal, mengarungi serta menyelam untuk memperoleh beranekaragam khazanah keilmuan dari *Samudera Tanpa Tepi*—Ibn ‘Arabi itu sendiri. Penulis tentu mendapat banyak ilmu dari para ahli tersebut, sehingga paling tidak juga memperoleh sedikit dari mutiara atau hasil laut dari kekayaan tak terhingga dari Lautan Akbarian.

Temuan tersebut yang kemudian tertuang dan dituliskan dalam bentuk tesis atau penelitian ini. Tentu tesis ini tetap merupakan karya ilmiah yang jauh dari kata “*tamm*” atau “*kamal*”. Oleh karena itu, penulis tentu sangat bersyukur pada Allah Swt. dan berterimakasih pada para ahli-peneliti dan ulama’ yang telah berkontribusi dalam memperkenalkan alam ruhani tasawuf Ibn ‘Arabi.

Secara khusus, penulis menghaturkan terima kasih pada pihak-pihak yang terkait dan terlibat dalam penulisan tesis ini :

1. Kepada orang tua, Abah dan Ibuk penulis, Dr. H.A. Mufrod Teguh Mulyo, M.H dan Dr. Hj. Munifatul Barroh, S.Ag., M.HI., serta keluarga penulis Misykah Nuzailah Birohmatika, M. Zuhair Zahid, beserta anak-anak, Ziyyan-Zayyin, dan adik penulis sendiri, M. Zainul Haqq Fiddin Zifamina. Lantaran doa dan dukungan mereka penulis dapat terus belajar hingga menyelesaikan tesis ini.
2. Kepada seluruh jajaran Rektorat UIN Sunan Kalijaga, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Prof. Inayah Rohmaniyyah, M. Hum., M.A, beserta jajarannya. Teruntuk, Dr. Imam Iqbal, S. Fil.I., M.S.I selaku Ketua Prodi Program Magister Aqidah dan Filsafat Islam dan seluruh dosen AFI UIN Sunan Kalijaga dari S1 sampai S2, yang telah memberikan ilmu

pengetahuan yang bermanfaat selama penulis belajar di kampus.

3. Kepada Dosen Pembimbing Tesis penulis, Prof. Syafa'atun Almirzanah, Ph.D., D.Min. sebagai *mursyid* intelektual-spiritual penulis lantaran arahan dan bimbingan beliau dalam pendalaman dunia batin Ibn 'Arabi.
4. Kepada para kyai penulis di Krapyak, K.H Dr. Hilmy Muhammad Hasbullah, K.H Afif Muhammad Hasbullah, K.H Zaky Muhammad Hasbullah, serta K.H Nilzam Yahya.
5. Kepada para *mursyid* dan guru ruhani penulis, K.H Multazam Al-Makky, KH. Kuswaidi Syafi'ie, K.H Bahauddin Nur Salim, K. Mahtuhun Ni'am, dan K.H Dr. Fahrudin Faiz.
6. Para saudara dan sahabat *ruhaniyyah* dalam perjalanan spiritual dan pengembaraan keilmuan penulis, Kang Rizki Fajar Kurniawan, Mas Harun Nur Rasyid, Mas Yaser Arafat, Mas Mas'udi Rahman, Mas Nur Wahid, Pak Eri Wibowo, Mas Mohammad Marzuki, Mas Nur Ihsan Maulana, M. Salis Muslimin, Ahmad Sugeng Riyadi, dan M. Erta Dafik.
7. Teman-teman pembimbing Aliyah Ali Maksum, Diniyah Krapyak, pengurus takmir MJS, santri-santri Pondok Pesantren Maulana Rumi, dan rekan-rekan AFI

S1 angkatan 2016, serta seluruh murid penulis selama di Krapyak dan Popongan.

8. *Khushushan* makhluk-makhluk S2 AFI, Kang Fiqh, Bang Gebby, Mbak Nun, Nafisah, Syafrinal, Isnaini, Kifli, Arman, Atin Suhartini, Sigit Adi, Sayyid Qisthon, Lukman Hakim Rohim, dan Mas Aulia Abdurrrahman.
9. Untuk setiap pemilik “nama” yang senantiasa tersemat dan terucap dalam doa dan *tawassul* penulis.

Akhirul Kalam, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun atas penelitian ini. Semoga tesis ini dapat menjadi *wasilah* akademik dan sumbangan keilmuan yang bermanfaat dan berfaedah bagi semua pihak, khususnya penulis sendiri. *Wallahu yaqulu al-Haqq wa Huwa yahdi as-sabil*.

Popongan, Shafar 1444

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Studi Pustaka.....	12
E. Metode Penelitian	20
F. Kerangka Teori	25
G. Sistematika Penelitian	29
BAB II IBN ‘ARABI DAN PARA <i>MUTAKALLIM</i>	32
A. Ibn ‘Arabi : Fase Kehidupan dan Karya-Karyanya. 32	
1. Fase Persiapan dan Pembentukan Spiritual	36
2. Fase Pengembangan Spiritual.....	43

3.Fase Kematangan Spiritual	48
B. Karya-Karya Ibn ‘Arabi tentang <i>Imān</i> dan <i>Kufr</i>	52
C. Dialektika Ibn ‘Arabi dengan Para <i>Mutakallim</i>	56
BAB III MAKNA <i>IMĀNDAN KUFR</i> DALAM	
PEMIKIRAN IBN ‘ARABI	73
A. Makna <i>Imān</i> dan <i>Kufr</i> Menurut Para <i>Mutakallim</i>	74
B. Makna <i>Imān</i> dan <i>Kufr</i> Perspektif Para Sufi	94
C. Makna <i>Imān</i> dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi.....	112
1.Definisi dan Cakupan <i>Imān</i>	112
2.Subyek dari <i>Imān</i> (<i>Mu’min</i>).....	123
3.Hubungan <i>Imān</i> dengan <i>Islām</i> dan <i>Iḥsan</i>	133
D. Makna <i>Kufr</i> dalam Pemikiran Ibn ‘Arabi	148
1.Definisi dan Cakupan <i>Kufr</i>	148
2.Subyek dari <i>Kufr</i> (<i>Kāfir</i>)	163
3.Hubungan <i>Kufr</i> dengan <i>Syirk</i> dan <i>Fisq</i>	174
BAB IV ANALISIS HERMENEUTIKA-FILOSOFIS	
TERHADAP <i>IMĀNDAN KUFR</i> DALAM PEMIKIRAN	
IBN ‘ARABI.....	182
A. Historisitas Pemikiran Ibn ‘Arabi.....	183
1. Dialektika Ilmu Kalam dan Tasawuf di Era	
Ibn ‘Arabi.....	184
2.Dari <i>Taqlid</i> kepada <i>Kasyf</i>	188
3. Apologi Teologis Ibn ‘Arabi dalam <i>Futūḥāt</i>	
<i>Makkiyyah</i>	193
4.Kritik Ibn ‘Arabi kepada Para <i>Mutakallim</i>	199
B. Implikasi Konsep <i>I’tiqad</i> dan <i>Walāyah</i> dalam	
Pemikiran Ibn ‘Arabi.....	207

C. Hermeneutika Skriptural Ibn ‘Arabi tentang Makna <i>Imān</i> dan <i>Kufr</i>	223
D. Menemukan Kembali Hakikat <i>Imān</i> dan <i>Kufr</i>	230
1. Pemahaman Kembali tentang Keanekaragaman Syari’at.....	235
2. Penghinaan Sikap <i>Takfīriyyah</i>	238
BAB V PENUTUP	243
A. Kesimpulan.....	243
B. Saran.....	245
DAFTAR PUSTAKA	247



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Konsep *imān* dan *kufir* merupakan bagian dari diskursus teologi Islam yang menjadi landasan kepercayaan yang dianut oleh setiap muslim. Namun fenomena sejarah membuktikan bahwa kedua konsep teologis tersebut membawa pada problem konflik antar aliran dalam Islam. Konflik antar aliran tersebut berakar pada interpretasi atau pemaknaan atas konsep *imān* dan *kufir* yang bersifat apologis-dogmatis dan melahirkan sikap eksklusif dan klaim kebenaran dari masing-masing aliran. Para *mutakallim* dan beberapa sufi sendiri bahkan memiliki pemaknaan masing-masing tentang kedua konsep teologis tersebut.

Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi merupakan salah satu tokoh tasawuf yang memiliki interpretasi tersendiri tentang konsep *imān* dan *kufir* dalam karya-karyanya. Dalam sejarah klasik hingga era saat ini, Ibn ‘Arabi menjadi sufi yang seringkali disalahpahami sekaligus dibela dalam konteks teologi oleh para ulama klasik maupun para sarjana modern. Tasawuf Ibn ‘Arabi sendiri berlandaskan kuat pada Al-Qur’an-Hadits dengan hermeneutika skripturalnya dan epistemologi tasawuf yang bercorak spiritual-intuitif. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini menghadirkan pemikiran Ibn

‘Arabi tentang konsep *imān* dan *kufr* dengan dianalisis menggunakan hermeneutika-filosofis. Hermeneutika-filosofis sendiri merupakan hermeneutika produktif yang digunakan untuk mencari *meaningful sense* dalam teks. Urgensi dari analisis hermeneutika atas makna *imān* dan *kufr* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi tersebut berimplikasi pada alternatif pemahaman baru yang lebih dinamis dan inklusif dalam konteks diskursus tasawuf maupun teologi Islam.

Adapun term *imān* merupakan derivasi dari kata *āmana-yu’minu-imānan* yang bermakna “mempercayai atau beriman kepada”, sedangkan *kufr* dari *kafara-yakfuru-kufran* yang berarti “menutupi atau menyelubungi”. Istilah *imān* dan *kufr* tersebut kemudian diterjemahkan secara sederhana sebagai “kepercayaan atau keimanan atau *belief*” dan “tidak percaya atau kekafiran atau *disbelief*”.¹ Sebenarnya kedua istilah tersebut merupakan terminologi dari Al-Qur’an, namun kemudian dibakukan dalam teologi Islam atau ilmu kalam. Subyek atau individu yang masuk dalam ruang lingkup makna *imān* disebut *mu’min*, dan lawannya di luar ruang lingkup tersebut, yakni *kufr* disebut sebagai *kāfir*. Kedua istilah dari Al-Qur’an ini lantas dibakukan oleh ilmu kalam sebagai suatu rumusan atau konsep teologis tentang akidah atau kepercayaan dalam Islam. Menurut Farid Esack, terjadi problematika

¹ Lihat Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concept in the Qur’an*, (Montreal : McGill-Queen’s University Press, 2002), 124 dan 187.

pergeseran makna kedua teologis istilah tersebut dari kualitas yang dimiliki individu kepada kualitas yang tertanam pada kelompok sebagai “pagar karakteristik etnik”.²

Menurut Toshihiko Izutsu, perselisihan makna *imān* merupakan masalah intern pertama yang terjadi di antara orang muslim yang menyebabkan perpecahan sekte dan golongan yang saling berbeda dalam menafsirkan Al-Qur’an dan Sunnah, sehingga satu sama lain menyebut *kāfir*.³ Hassan Hanafi lantas menjelaskan bahwa persoalan-persoalan ilmu kalam itu saling berhubungan satu sama lain yang dimulai dengan uraian tentang makna iman, lalu topik-topik tentang Firman Allah, Sifat-Sifat Allah, kenabian, perbuatan hamba, mukjizat, dan akhirat. Yang penting dari ilmu kalam adalah usaha mempertahankan akidah dan menyiarkannya.⁴ Dalam hal ini, terjadi semacam bentuk perpecahan umat muslim dalam ilmu kalam atau teologi yang membuat masing-masing sekte atau golongan melakukan *takfir* atau “mengkafirkan” individu atau golongan satu sama lain. Sehingga dalam hal ini, terdapat problem apologetik dan eksklusivitas dalam

² Lihat Farid Essack, *Qur’an, Liberation, & Pluralism : An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity againts Opression* (London : Oneworld Publisher,1998), 155-156.

³ Lihat Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief in Islamic Theology : A Semantic Analysis of Iman and Islam* (Tokyo : Keio University, 1965), 11.

⁴ Hasan Hanafi, *Min al-‘Aqidah ila ats-Tsawrah*, jil.id 02. (San Francisco : Hindawi Foundation , 2020), 32.

pemaknaan tentang *imān* dan *kufir* yang tampak dalam aliran-aliran teologi Islam atau ilmu kalam.

Problematika ini dapat ditemukan pada aliran-aliran teologi yang saling mendefinisikan *imān* pada kelompok mereka sendiri, sedangkan yang lain pada konotasi *kufir*. Awal mula kelompok yang melakukan hal ini adalah aliran Khawarij atau *Kharijiyyah* yang menyatakan *lā hukm illā lillah* (tidak ada hukum kecuali milik Allah) dan berkembang konsep *takfir* atau pengkafiran. Khawarij dengan pernyataan tersebut memaknai *imān* dan *kufir* lebih mengarah kepada problem politik dan praktis daripada teologi yang teoritis dalam konteks ilmu kalam.⁵ Fenomena tersebut selanjutnya mengarah pada munculnya aliran-aliran ilmu kalam yang lain seperti : Murjiah, Jabariyyah, Qadariyyah, Muktazilah, hingga Asya'ariyyah maupun Maturidiyyah. Masing-masing aliran teologi Islam tersebut selanjutnya menginterpretasi sendiri makna dari *imān* dan *kufir*. Bagi Izutsu, konsep *imān* yang bermakna *taṣdiq* dan *ma'rifah* atau “pembenaran/percaya dalam hati” dan “pengetahuan akan Tuhan” dirumuskan secara teoritis dalam kerangka teologis pertama kali oleh Murjiah dengan berdasarkan penjelasan dari Abu al-Hasan Al-Asy'ari dalam *Maqālāt al-Islāmiyyīn*.⁶ Hal ini akan berbeda dengan

⁵ Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief*, 7.

⁶ Lihat *Ibid*, hlm. 94-107.

aliran Khawarij yang sebelumnya begitu pula dengan aliran-aliran yang muncul pasca Murjiah.

Muktazilah menegaskan bahwa *imān* bukan *taṣḍiq* maupun *ma'rifah* akan tetapi 'amal atau perbuatan yang timbul sebagai akibat dari mengetahui Tuhan.⁷ Adapun Abu al-Hasan Al-Asy'ari mengatakan bahwa *imān* adalah *at-taṣḍiq billah* (pembenaran kepada Allah)⁸ sedangkan *kufir* bermakna sebaliknya yakni *takzīb* (melakukan kebohongan).⁹ Dalam hal ini perbedaan kuat antar aliran teologi Islam terletak pada substansi *imān* antara *taṣḍiq* dengan 'amal. Problem antara aliran ilmu kalam tersebut selanjutnya berimbas kepada golongan para sufi atau ahli tasawuf.¹⁰ Hal ini menunjukkan terdapat dialektika antara ilmu kalam atau teologi Islam dengan tasawuf.¹¹

⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 2002), 147.

⁸ Abu al-Hasan Al-Asy'ari, *al-Luma' fi al-Radd 'ala Ahl az-Zaygh wa al-Bida'*, (Kairo :Mathba'ah Mishriyah, 1955), 123.

⁹ Lihat Toshihiko Izutsu, *The Concept of Belief*, 161.

¹⁰ Carl W. Ernst menyebutkan bahwa para sufi yang memformulasikan ajaran tasawuf dengan teologi Asy'riyyah atau fiqh Hanbali terdorong untuk melakukan apologi atau pembelaan karena adanya karya-karya yang menyerang dan membid'ahkan mereka. Lihat Carl W. Ernst, *Sufism: An Introduction to The Mystical Tradition of Islam* (Boulder : Shambala, 2016), 44.

¹¹ Victor Danner mencatat bahwa konflik antara sufi dengan para ahli fiqh (*doctors of the Law*) pada abad ke-3H/9 M muncul ketika ada dua tipe kecenderungan dalam tasawuf yakni *sahw* (*sober*) dan *sakr* (*drunk*). Kecenderungan ini menjadi kekhawatiran para ulama pada saat itu yang menghasilkan respon kecaman dan kebencian dari otoritas keagamaan kepada para sufi. Kecaman ini lantas mencapai puncaknya pada kasus dieksekusinya, sufi besar, Al-Hallaj pada tahun 309H/922 M. Lihat Victor

Apabila para *mutakallim* telah membahas tentang *imān* dan *kufir* dalam konteks teologis, maka beberapa ahli tasawuf atau sufi lantas menginterpretasikan kedua konsep tersebut berdasarkan diskursus tasawuf masing-masing. Sufi-sufi tersebut seperti : Sahl at-Tustari, Abu al-Qasim Junaid Al-Baghdadi, Hasan Al-Bashri, Al-Qusyairi, Abu Yazid Al-Busthami, hingga Hussein bin Manshur Al-Hallaj. Dalam hal ini, sebenarnya tasawuf dan teologi Islam atau ilmu kalam merupakan dua diskursus pemikiran Islam yang saling terkait dan berhubungan. Namun sejarah membuktikan bahwa antara teologi dengan tasawuf kerap terjadi perseteruan dan konflik.¹² Para teolog Islam (*mutakallim*) menuduh para sufi atau ahli tasawuf dengan tuduhan sesat (*zindiq*) atau kafir begitu juga dengan para sufi yang tidak menyukai sikap dogmatis dan kaku dari para *mutakallim* tersebut.¹³

Danner, "The Early Development of Sufism", dalam Sayyed Hossein Nasr(ed), *Islamic Spirituality Foundation* (New York: Routledge,2008), 465-467.

¹² Pengecaman dan persekusi para sufi biasanya terkait pada interpretasi hagiografi yang sulit dievaluasi secara tepat, seperti dalam kasus Abu Hasan An-Nūri, Al-Hallaj, Ayn Qudat Al-Hamadani, bahkan Ibn 'Arabi. Konflik tersebut sebenarnya lebih mengarah kepada persoalan politik. Penghakiman atas para sufi yang dituduh "menyimpang" secara politis dan pragmatis akan lebih didahulukan daripada analisis mendalam atas ucapan para sufi tersebut. Lihat Ernst, *Sufism : An Introduction*, 113-114; juga Syafaatun Almirzanah, *When Mystics Masters Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008), 58-61.

¹³ Pasca eksekusi Al-Hallaj, pada abad ke-4 H/10 M muncul rekonsiliasi antara diskursus fiqh dengan tasawuf dengan adanya karya dari Abu Thalib Al-Makki, *Qut al-Qulub*, dan *Ihya' Ulumiddin*-nya Abu Hamid Al-Ghazali. Keduanya menjadi karya yang dapat menjelaskan

Sebagaimana para sufi yang merumuskan makna dari konsep *imān* dan *kufi*; Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn ‘Arabi(1165-1240 M/560-638 H) juga membicarakannya dalam karya-karya tasawufnya seperti *Futūḥāt al-Makkiyyah* dan *Fuṣūṣ al-Hikam*. Namun dalam sejarah, para ulama klasik hingga sarjana-sarjana modern terjadi perbedaan pendapat. Mereka terbagi dalam pandangan yang mengkritik bahkan mengkafirkan Ibn ‘Arabi dengan mereka yang membela dan menguatkan posisi Ibn ‘Arabi dalam ortodoksi atau teologi Islam. Para pendukung Ibn ‘Arabi menegaskan bahwa tasawuf Ibn ‘Arabi berdasarkan kepada Al-Qur’an dan Hadits.

Menurut Azam Bahtiar, fenomena *takfir* atau pengkafiran atas Ibn ‘Arabi dilakukan oleh beberapa ulama, seperti : Burhanuddin Al-Biqa’i¹⁴ dan Muhammad bin Abdurrahman Sakhawi^{15,16} Adapun Ibn Taymiyyah berbeda

secara detail tentang aspek-aspek dalam diskursus fiqh, kalam hingga tasawuf itu sendiri. Lihat Victor Danner, “The Early Development of Sufism”, 470-471.

¹⁴ Dalam *Tanbih al-Ghabi ila Takfir Ibn ‘Arabi*, Al-Biqa’i menegaskan bahwa kekafiran Ibn ‘Arabi paling tampak pada kitab *Fuṣūṣ al-Hikam*. Ia juga menganggap akidah Ibn ‘Arabi sebagai tipu daya bagi Islam. Lihat Burhanuddin Al-Biqa’i, *Tanbih al-Ghabi ila Takfir Ibn ‘Arabi* (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah,1980),18-19.

¹⁵ Dalam *al-Qawl Munbi ‘an Tarjamah Ibn ‘Arabi*, Sakhawi bahkan secara frontal menyebut kitab *Futūḥāt al-Makkiyyah* sebagai *Qubūḥat Halakiyyah*/Keburukan-keburukan yang merusak, sedangkan *Fusus* dengan sebutan *Ghusus* atau Cekikan-Cekikan. Lihat Muhammad bin Abdurrahman Sakhawi, *al-Qawl Munbi ‘an Tarjamah Ibn ‘Arabi*, jilid 2. (Mekkah : Jami’ah Umm al-Qura,2001),97.

¹⁶. Lihat Azam Bahtiar, “Ibnu ‘Arabi : Antara Pemuja dan Penghujatnya”, Bayan, vol . 05, no. 02, 2016, 77-79

dengan keduanya, ia sebenarnya tidak melakukan *takfir*, akan tetapi hanya melakukan kritik atas pemikiran Ibn ‘Arabi khususnya pada kitab *Fuṣūṣ al-Hikam* serta tidak *ad hominem* sebagaimana pengkritik Ibn ‘Arabi yang lain,¹⁷ sedangkan Al-Biqā’i dan Sakhawi sering dianggap menjadi rujukan paling wajib sebagai dasar dalam *takfir* atas Ibn ‘Arabi.¹⁸ Namun fenomena tersebut tidak menjadi sikap yang dominan di kalangan orang muslim, bahkan Ibn Taymiyyah sendiri masih menunjukkan apresiasi atas kitab *Futūḥāt al-Makkiyyah* -nya Ibn ‘Arabi.¹⁹

Imam Sya’rani dalam kitabnya, *al-Yawāqīt wa al-Jawāhīr*, mengatakan bahwa dari sekian perkataan *ahl al-kasyf* atau sufi yang ia telaah dan teliti, tidak ada ungkapan atau pernyataan dalam pembahasan tentang topik-topik teologis atau akidah yang lebih luas dari ungkapan Ibn ‘Arabi.²⁰ William Chittick dan Michel Chodkiewicz juga menjelaskan bahwa seluruh pemikiran Ibn ‘Arabi berdasarkan kepada Al-Qur’an dan Hadits(Sunnah) baik secara spiritual maupun

¹⁷ Lihat Syafaatun Almirzanah, “Hermeneutika Ibn Al-‘Arabi dan Konsepnya tentang Keberagaman Agama” dalam *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, ed.Syafaatun Almirzanah (Yogyakarta : Stelkendo Kreatif, 2019),242.

¹⁸ Karya Al-Biqai yang menjadi rujukan adalah *Tanbih al-Ghabi ila Takfir Ibn ‘Arabi*, sedangkan karya Sakhawi, yaitu *al-Qawl Munbi ‘an Tarjamah Ibn ‘Arabi*. Lihat Azam Bahtiar, “Ibnu ‘Arabi : Antara Pemuja dan Penghujatnya”, 77-79.

¹⁹ Lihat Syafaatun Almirzanah, “Hermeneutika Ibn Al-‘Arabi”, 243.

²⁰ Lihat Abdul Wahhab Asy-Sya’rani, *Al-Yawaqit wa-al-Jawahir fi Bayan ‘Aqid al-Akabar* (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2007), 8.

praktis.²¹ Syafa'atun Almirzanah bahkan menyebutkan bahwa Ibn 'Arabi merupakan seorang penafsir mistik yang melawan “pemberhalaan bahasa” dan “kesombongan hermeneutik”.²² Hal ini menunjukkan bahwa Ibn 'Arabi merupakan seorang sufi yang memiliki pemahaman yang kuat terkait dengan masalah atau topik teologis dari ilmu kalam dan interpretasi Al-Qur'an, khususnya tentang *imān* dan *kufir*. Oleh karena itu kedua konsep atau topik teologis tersebut dibahas oleh Ibn 'Arabi dalam kerangka tasawuf.

Penulis mempertegas kembali bahwa dalam penelitian ini berfokus pada topik atau tema yang lebih fundamental dalam diskursus Islam, yakni makna dari konsep *imān* dan *kufir* dalam tasawuf Ibn 'Arabi. Konsep *imān* dan *kufir* secara teologis tampak menyiratkan makna yang cenderung apologis, kaku dan dogmatis dalam diskursus keilmuan Islam, sehingga perlu adanya pembacaan atau analisis lain yang lebih dinamis dan inklusif. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis hermeneutika dengan teori hermeneutika-filosofis dari Hans Georg Gadamer. Teorinya yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : sejarah pengaruh, pra-pemahaman(*pre-understanding*), fusi horison

²¹ Lihat Michel Chodkiewicz, *An Ocean Without Shore : Ibn 'Arabi, The Book, and The Law* (Albany :State University of New York, 1993) hlm.6; juga William Chittik, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi Metaphysics of Imagination* (Albany: State University of New York Press, 1989), xv-xvii.

²² Almirzanah, *When Mystics Masters*, 250.

dan aplikasi. Keempatnya digunakan untuk meninjau alasan Ibn ‘Arabi dalam menginterpretasikan makna *imān* dan *kufī* serta menemukan *meaningful sense* atau “makna yang berarti” atau pesan yang lebih berarti daripada sekedar makna literal dalam teks ²³ dari keduanya berdasarkan pemikiran Ibn ‘Arabi.

Upaya analisis hermeneutika ini menjadi suatu analisis interpretatif makna yang dapat meninjau konteks sosio-historis dan aplikasi makna dalam teks dari konsep teologis *imān* dan *kufī* yang cenderung apologis dan dogmatis. Maka analisis hermeneutika tersebut digunakan untuk menganalisis kedua konsep teologis tersebut untuk mencari *meaningful sense* atau “makna yang berarti” dari keduanya. *Meaningful sense* tersebut kemudian dapat mengarahkan pada alternatif makna baru yang lebih dinamis dan inklusif berdasarkan tasawuf Ibn ‘Arabi agar tidak hanya terpaku pada kecenderungan eksklusivitas dan klaim kebenaran dogmatis dari teologi serta memiliki signifikansi yang mengarah pada sikap dialektis-inklusif terhadap setiap perbedaan dan keragaman keyakinan dalam konteks dewasa ini. Sehingga penelitian ini memiliki urgensinya dalam merumuskan atau menginterpretasi kembali makna *imān* dan *kufī* yang berimplikasi menjadi sebuah

²³ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an* (Yogyakarta : Pesantren NAWASEA Press, 2017), 84.

alternatif pemahaman dalam khazanah diskursus keilmuan Islam pada dialektika antara tasawuf dengan ilmu kalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang merepresentasikan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa makna *imān* dan *kufir* perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi?
2. Mengapa Ibn ‘Arabi menginterpretasikan makna *imān* dan *kufir*?
3. Bagaimana *meaningful sense* dari makna *imān* dan *kufir* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan secara kritis makna *imān* dan *kufir* dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi. Penjelasan tentang makna kedua konsep teologis tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis hermeneutika-filosofis. Analisis tersebut digunakan untuk meninjau alasan interpretasi Ibn ‘Arabi dan *meaningful sense* dari kedua konsep teologis tersebut dalam tasawufnya. Adapun kegunaan penelitian ini bermanfaat untuk menawarkan alternatif pemahaman yang baru dan serta memiliki signifikansi yang membawa pada sikap dialektis-inklusif terhadap setiap perbedaan dan keragaman keyakinan

dalam konteks dewasa ini, sehingga dapat memperkaya khazanah diskursus keilmuan Islam, khususnya teologi dan tasawuf.

Urgensi penelitian ini terletak pada interpretasi ulang tentang makna *imān* dan *kufīr* yang digali dalam tasawuf Ibn ‘Arabi. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pengembangan keilmuan tasawuf dan teologi terutama pemikiran Ibn ‘Arabi. Penelitian ini juga terbuka akan kritik dan interpretasi ulang dalam rangka kajian yang lebih komprehensif atau dalam bentuk dikursus keilmuan Islam yang lainnya.

D. Studi Pustaka

Ibn ‘Arabi merupakan sufi yang memiliki pemikiran yang terkait dengan diskursus keilmuan Islam yang lain, seperti fiqh, teologi Islam atau ilmu kalam, dan filsafat. Perlu ditekankan kembali bahwa penulis dalam penelitian ini berfokus pada topik yang berangkat dari problem teologis, yakni tentang *imān* dan *kufīr* atau keimanan dan kekufuran. Kedua topik tersebut dalam penelitian ini dianalisis oleh penulis menggunakan metode hermeneutika, yakni hermeneutika-filosofis dari Hans Georg Gadamer. Namun apabila meninjau beberapa penelitian tentang Ibn ‘Arabi, para pengkaji tampaknya masih berfokus pada persoalan filosofis seperti metafisika dan epistemologi, atau persoalan teologis seperti Tuhan, wahyu, maupun kenabian.

Topik-topik tersebut telah tampak dalam penelitian tentang pemikiran Ibn ‘Arabi oleh para pengkaji atau sarjana modern. Berdasarkan pengetahuan penulis, karya yang membahas topik tentang *imān* dan *kufṛ* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi, yakni buku dari William Chittick yang berjudul *Imaginal Worlds, Ibn al-‘Arabi and the Problem of Religious Diversity*²⁴ dan artikel dari Mahmud al-Ghurab yang berjudul “Muhyiddin Ibn al-‘Arabi Amidst Religion (*adyān*) and Schools of Thought(*madzāhib*)”.²⁵ Chittick dalam bukunya tersebut menjelaskan pemikiran Ibn ‘Arabi tentang *tajalli* Allah, imajinasi, dan wahyu Tuhan dapat membawa pada pemahaman mengenai perbedaan atau diversitas iman yang saling berhubungan secara rohani.²⁶ Adapun Mahmud al-Ghurab dalam artikelnya membahas pemikiran Ibn ‘Arabi tentang perbedaan aliran pemikiran dalam Islam, seperti Sunni, Syiah, para filsuf, Bathiniyyah hingga pada konteks keragaman agama.²⁷ Secara garis besar tampaknya keduanya mencoba menghadirkan kembali pemikiran Ibn ‘Arabi tentang

²⁴ Lihat William Chittick, *Imaginal Worlds, Ibn al-‘Arabi and the Problem of Religious Diversity* (Albany: State University of New York Press, 1994).

²⁵ Artikel ini terdapat dalam antologi tentang Ibn ‘Arabi yang berjudul *Muhyiddin Ibn ‘Arabi : A Commemorative Volume* yang dieditori oleh Stephen Hirtenstein dan Michael Tiernan. Lihat Stephen Hirtenstein & Michael Tiernan(ed), *Muhyiddin Ibn ‘Arabi : A Commemorative Volume* (Dorset : Element Books, 1993).

²⁶ Lihat William Chittick, *Imaginal Worlds*, 235-271

²⁷Lihat Stephen Hirtenstein & Michael Tiernan(ed), *Muhyiddin Ibn ‘Arabi : A Commemorative Volume*, 200-225.

imān dan *kufi* dengan berfokus pada konteks keanekaragaman agama, namun keduanya tampaknya tidak melihat makna-makna atau konteks lain dalam tasawuf Ibn ‘Arabi ketika membicarakan tentang *imān* dan *kufi* itu sendiri. Namun mayoritas para peneliti atau pengkaji Ibn ‘Arabi masih belum melakukan penelitian yang lebih berfokus pada topik *imān* dan *kufi* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi, sebagaimana dalam buku Chittick dan artikel al-Gurab yang telah disebutkan.

Para peneliti Ibn ‘Arabi hanya sedikit menyinggung mengenai kedua topik tersebut tanpa menjelaskan lebih dalam atau karena berfokus pada pengkajian pada topik yang lain, seperti dalam *Creative Imagination in the Sufism Ibn ‘Arabi*-nya Henry Corbin dan Muhammad Al-Fayyadl dengan *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi : Kritik Metafisika Ketuhanan*.

Corbin dalam karyanya tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi dalam mengurai dan menganalisis tentang imajinasi kreatif atau imajinasi teofanik dalam tasawuf Ibn ‘Arabi. Corbin banyak menggunakan tipologi dan istilah dalam mistisisme yang lain seperti Kristen, Suhrawardian dan tradisi *irfani* Syiah dalam menjelaskan tasawuf Ibn ‘Arabi. Pembahasan mengenai problem teologis tentang *imān* dijelaskan oleh Corbin dengan membahas konsep *tajalli* atau teofani atau penampakan diri “Tuhan dalam setiap keyakinan

agama” berdasarkan telahnya atas Ibn ‘Arabi.²⁸ Corbin seolah menjelaskan makna *imān* menurut Ibn ‘Arabi yang bercorak filosofis dan spiritual dengan membedakannya dari teologi yang eksklusif dan dogmatis. Penelitian penulis sendiri lebih berfokus pada persoalan *imān* tersebut dengan mempertimbangkan juga lawannya, yakni persoalan *kufi*. Perbedaan penelitian ini dengan karya Corbin tersebut yakni pada metode yang digunakan, yaitu hermeneutika.

Senada dengan Corbin, Muhammad Al-Fayyadl juga menggunakan fenomenologi dan kritik metafisika dalam menjelaskan tasawuf Ibn ‘Arabi pada konteks teologi negatif atau teologi apofatik. Al-Fayyadl bertolak pada kritiknya pada keilmuan kalam atau teologi Islam yang mengkonseptualisasikan “Tuhan” dalam kerangka dogmatis dan rasional. Teologi negatif dari Ibn ‘Arabi yang dikemukakan oleh Al-Fayyadl pada akhirnya akan mengarahkan *imān* setiap individu pada posisi “hamba Tuhan” dengan Tuhan yang dipersepsikan dan diketahui.²⁹ Dapat disimpulkan bahwa Corbin dan Al-Fayyadl yang menghadirkan corak filosofis dari tasawuf Ibn ‘Arabi yang menyangkut ranah teologi atau pembahasan tentang Tuhan

²⁸ Lihat Henry Corbin, *Alone with The Alone : Creative Imagination in the Sufism Ibn ‘Arabi*, (Princeton : Princeton University, 1997), 266-270.

²⁹ Lihat Muhammad Al-Fayyadl, *Teologi Negatif Ibn ‘Arabi : Kritik Metafisika Ketuhanan* (Yogyakarta : LKiS, 2012), 245-247.

dari segi imanensi dan trasendensi. Imanensi Tuhan dibahas oleh Corbin pada telaahnya tentang imajinasi kreatif/teofanik sedangkan trasendensi Tuhan oleh Al-Fayyadl dalam kerangka teologi negatif. Penulis mempertegas kembali bahwa penelitian penulis lebih berfokus pada problem *imān* dan *kufī* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi untuk kemudian dianalisis menggunakan metode hermeneutika.

Apabila tulisan Corbin dan Al-Fayyadl berkuat pada ranah teologi tentang imanensi dan transendensi Tuhan dalam tasawuf Ibn ‘Arabi, maka William Chittick telah membahas mengenai topik *imān* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi, yakni pada artikel yang bertajuk “Belief and Transformation : The Sufi Teaching of Ibn al-‘Arabi”. Chittick menjelaskan secara teoritis tentang tasawuf Ibn ‘Arabi yang menjelaskan hubungan antara Tuhan dan manusia lewat wahyu atau *revelation* yang menyebabkan adanya keanekaragaman agama (*religious diversity*) memerlukan upaya dan kesadaran spiritual untuk mentrasformasikan *imān* dalam jiwa setiap individu yang beragama pada ranah yang paling puncak yaitu, Tuhan.³⁰ Chittick memberikan penjelasan komprehensif tentang *imān* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi, namun tampaknya Chittick tidak menjelaskan tentang problem yang menjadi

³⁰ Lihat William C. Chittick, “Belief and Transformation : The Sufi Teaching of Ibn al-‘Arabi”, *The American Theosophist*, vol. 74, no. 05, 1986, 181-192.

lawan dari *imān*, yakni *kufr*. Penelitian penulis sendiri berfokus pada deskripsi makna *imān* dan *kufr* serta alasan interpretasi Ibn ‘Arabi tentang keduanya serta *meaningful sense* dari makna kedua konsep teologis tersebut.

Problem *imān* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi ditelaah pula oleh Mahmud Ghurab dalam karyanya yang lain yaitu, *al-Fiqh ‘inda Muhyiddin Ibn ‘Arabi*. Mahmud al-Ghurab dalam tulisan tersebut menunjukkan pandangan Ibn ‘Arabi dalam konteks keilmuan syariah atau fiqh atau yurisprudensi Islam, sehingga pembahasan tentang *imān* juga termasuk dalam bab tauhid dan akidah.³¹ Namun telaah Mahmud Ghurab tersebut masih berupa kumpulan dari kutipan-kutipan yang disesuaikan dengan tema-tema diskursus fiqh yang berasal dari karya-karya Ibn ‘Arabi, sehingga ia masih kurang mendalam dari segi analisis. Penulis tentu tidak membahas mengenai fiqh dalam penelitian penulis, akan tetapi lebih kepada bagaimana menganalisis konsep atau makna *imān* dan *kufr* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi dengan analisis hermeneutika.

Penulis kemudian menemukan penelitian lain yang mengangkat topik tentang *imān* dan *kufr* dalam pandangan tasawuf atau sufi, namun tidak pada kajian atas tasawuf Ibn ‘Arabi. Penelitian tersebut yakni artikel dari Andrew Lukashev yang berjudul “Faith and Infidelity in the Context of the

³¹ Mahmud Ghurab, *al-Fiqh ‘inda Muhyiddin Ibn ‘Arabi* (Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 149.

Notion System in the Works by Mahmud Shabistari”. Lukashhev berfokus pada persoalan toleransi agama (*religious tolerance*) dengan mengkaji pemikiran seorang sufi Persia, Mahmud Asy-Syabistari tentang *imān* dan *kufi*. Lukashhev meninjau bahwa pemikiran Syabistari memiliki kemiripan dengan Al-Ghazali dan Ibn ‘Arabi dalam konsep tentang *tauhid* sebagai sebuah pandangan dunia (*worldview*) yang memiliki sisi toleransi sekaligus intoleransi.³² Penelitian Lukashhev mengarahkan konteks toleransi agama dalam membahas tentang *imān* dan *kufi*,³³ sedangkan penelitian penulis sendiri menggunakan metode hermeneutika dalam menganalisis konsep atau makna *imān* dan *kufi* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi.

Hermeneutika menjadi metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, karena terdapat penelitian yang menunjukkan hermeneutika dalam pemikiran Ibn ‘Arabi sebagai konstruksi dalam konsep keanekaragaman agama. Penelitian tersebut dilakukan oleh Syafaatun Almirzanah dengan judul “Hermeneutika Ibn Al-‘Arabi dan Konsepnya tentang Keanekaragaman Agama”. Almirzanah menyimpulkan bahwa konsep Ibn ‘Arabi tentang *tajalli* Allah

³² Lihat Andrew Lukashhev, “Faith and Infidelity in the Context of the Notion System in the Works by Mahmud Shabistari”, *Religion and Politics in Contemporary Iran*, vol. 14, no. 01, 2020, 73-82.

³³ Lukashhev menyimpulkan bahwa Mahmud Shabistari menekankan tauhid yang menegaskan segala sesuatu selain Tuhan sehingga tidak terpaku pada atribut luar Islam. Lihat *Ibid*, 82.

dan hermeneutika skripturalnya memiliki relevansi langsung dengan keanekaragaman agama dan menghindari partukalirisme dan *idolarty* pada agamanya sendiri.³⁴ Almirzanah senada dengan Chittick karena sama-sama membahas pemikiran Ibn ‘Arabi tentang keanekaragaman agama.

Dari buku dan artikel-artikel tersebut, penulis kembali mempertegas bahwa penelitian ini lebih spesifik melihat makna *imān* dan *kufir* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi dengan menggunakan analisis hermeneutika, yakni hermeneutika-filosofis dari Gadamer. Hermeneutika-filosofis dari Gadamer merupakan hermeneutika produktif yang digunakan untuk mencari *meaningful sense* atau “makna yang berarti” dalam teks. Kedua makna konseptual ini memang sangat kontradiktif dan apologis serta dogmatis apabila ditinjau dalam perspektif teologi semata. Makna *imān* dan *kufir* tersebut seringkali menimbulkan kekakuan dan klaim kebenaran dogmatis oleh karena itu diperlukan adanya analisis hermeneutika. Analisis hermeneutika tersebut menjadi obyek formal dari penelitian ini, karena dengan interpretasi kembali makna *imān* dan *kufir* tersebut, maka akan diperoleh suatu pemaknaan baru akan *imān* dan *kufir* yang lebih fleksibel dan luas yang digali pemikiran Ibn ‘Arabi sendiri.

³⁴ Lihat Syafaatun Almirzanah, “Hermeneutika Ibn Al-‘Arabi”, 251-272.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan dapat dikatakan tidak terlalu rinci atau fokus tentang makna *imān* dan *kufir* secara hermeneutik. Mereka cenderung pada deskripsi dan analisis pada implikasi dari konsep *imān* dalam karya-karya Ibn ‘Arabi. Oleh karena itu, maka penelitian ini memiliki orisinalitasnya pada makna *imān* dan *kufir* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi untuk lalu keduanya dianalisis dengan hermeneutika-filosofis sehingga menghasilkan alternatif pemahaman baru yang tidak terjebak pada eksklusivitas teologis dan klaim kebenaran dogmatis.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan kajian yang menggunakan pendekatan hermeneutik. Hermeneutika secara garis besar merupakan cabang ilmu pengetahuan yang membahas tentang hakekat, metode dan landasan filosofis dalam suatu interpretasi atau penafsiran.³⁵ Hermeneutika-filosofis dari Gadamer yang digunakan dalam penelitian ini disebut juga sebagai hermeneutika produktif yang nantinya menjadi alat atau pisau analisis untuk menguraikan konsep teologis, yakni makna *imān* (keimanan) dan *kufir* (kekufuran) berdasarkan karya atau kitab-kitab Ibn ‘Arabi. Dalam hal ini, penulis mengikuti langkah-langkah atau menggunakan istilah-istilah

³⁵. Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, 18.

kunci dalam hermeneutika filosofis dari Gadamer yang dijelaskan dalam sub-bab kerangka teori.

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang relevan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library researach*). *Library research* atau studi kepustakaan mengarah kepada berbagai macam literatur yang berhubungan dengan pemikiran atau konsep tokoh yang dikaji. Literatur-literatur yang berupa buku atau kitab, artikel dan jurnal menjadi sumber data untuk kemudian ditelaah secara mendalam dan seksama. Karya-karya Ibn ‘Arabi pun menjadi kunci utama pendalaman tentang makna *imān* dan *kufr*.

Jika studi kepustakaan merupakan metode pengumpulan data dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan pemahaman seutuhnya tentang pemikiran dari seorang tokoh yang dikaji. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada segi kualitas secara alamiah karena menyangkut pengertian, konsep, nilai, serta ciri-ciri yang melekat pada obyek penelitian.³⁶ Oleh karena itu, pemikiran Ibn ‘Arabi tentang makna *imān* dan *kufr*

³⁶ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 5.

dikaji dengan model penelitian ini agar tercapai pemahaman yang lebih holistik tentang kedua topik teologis tersebut.

2. Sumber Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang digunakan dalam sebuah penelitian. Sumber data primer merupakan sumber data yang berbentuk pemikiran asli atau orisinil dari seorang tokoh. Sumber primer dari penelitian ini adalah karya-karya Ibnu ‘Arabi yang secara eksplisit menyinggung tentang makna *imān* dan *kufī*. Karya-karya tersebut meliputi: *Fuṣūṣ al-Hikam*,³⁷ *Futūḥāt al-Makkiyah*.³⁸ dan kitab-kitab Ibn ‘Arabi yang lain dalam *Rasāil Ibn ‘Arabi*.³⁹ Dari karya-karya tersebut disesuaikan dengan rencana penulis yang meninjau makna *imān* dan *kufī* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi.

³⁷ Ibn ‘Arabi, *Fuṣūṣ al-Hikam*, cet. II (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009).

³⁸ Ibn ‘Arabi, *Futūḥāt al-Makkiyah* (Kairo : Dar al-Kutub al-‘Arabiyyah al-Kubra, 2010).

³⁹ Penulis menggunakan dua *Rasāil Ibn ‘Arabi* cetakan Dar al-Kutub al-Ilmiyyah dan versi *Rasāil Ibn ‘Arabi* yang terdiri dari empat jilid dari Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data-data pendukung yang digunakan dalam penelitian. Sumber data sekunder berbentuk karya atau hasil interpretasi dari peneliti-peneliti tertentu terhadap pemikiran seorang tokoh. Data sekunder digunakan sebagai penafsiran, penjabaran, serta telaah makna yang lebih lanjut mengenai suatu obyek kajian. Maka sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa kitab-kitab atau buku, jurnal atau artikel yang relevan, yakni terkait dengan tasawuf Ibn ‘Arabi sendiri maupun konsep tentang makna *imān* dan *kufr* dari para sufi, teolog maupun filsuf.

3. Metode Pengolahan Data

a. Metode Deskriptif-Analisis

Metode deskripsi bertujuan membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan obyektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan antara unsur-unsur yang ada dalam obyek penelitian. Metode analisis bertujuan untuk menelaah atau menganalisis secara mendalam akan suatu obyek kajian tertentu. Metode analisis juga digunakan untuk meninjau deskripsi yang satu dengan konsep yang lain sebagai upaya memperjelas pemikiran atau konsep pada obyek

yang diteliti.⁴⁰ Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang *imān* dan *kufir* dalam diskursus teologi dan tasawuf hingga pemikiran Ibn ‘Arabi sendiri. Makna *imān* dan *kufir* yang telah dideskripsikan dan dianalisis selanjutnya dengan metode hermeneutika.

c. Metode Hermeneutika

Apabila makna *imān* dan *kufir* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi telah dideskripsikan, maka keduanya dianalisis dengan metode hermeneutika. Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, metode hermeneutika yang digunakan dalam penelitian ini adalah hermeneutika-filosofis dari Hans Georg Gadamer. Teori tersebut digunakan untuk meninjau konteks sosio-historis, pra-pemahaman, fusi horison serta aplikasi dalam teks itu sendiri.⁴¹ Teks yang dianalisis tentu berangkat dari karya-karya Ibn ‘Arabi. Analisis hermeneutika ini digunakan untuk memahami alasan intepertasi makna *imān* dan *kufir* tersebut serta mencari *meaningful sense* dari keduanya dalam tasawuf Ibn ‘Arabi.

⁴⁰ Kaelan, *Metode Penelitian*, 58.

⁴¹ F. Budi Hardiman, *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Yogyakarta : Kanisius, 2015), 290

F. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini secara spesifik mengarah pada hermeneutika-filosofis dari Gadamer. Singkatnya, hermeneutika-filosofis setidaknya memiliki dua tujuan : *pertama*, untuk meninjau hasil pemahaman yang mengisyaratkan pada kerangka pikiran dan konteks sosio-historis dalam penafsiran dan *kedua*, untuk melakukan suatu “produksi” makna baru dari pemahaman terdahulu tersebut dalam bentuk kontekstualisasi.⁴² Dalam hal ini, teori dari Gadamer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi empat hal, yakni: 1) Sejarah Pengaruh/*Effective History*, 2) Pra-Pemahaman/*Pre-Understanding*, 3) Fusi Horison/*Fusion of Horizons*, dan 4) Aplikasi. Penjelasan dan penerapan keempat teori hermeneutika-filosofis tersebut adalah sebagai berikut :

1. Sejarah Pengaruh/*Effective History*

Gadamer menyebutkan bahwa kesadaran realitas (*consciousness of being*) yang dipengaruhi oleh sejarah adalah kesadaran pertama terhadap situasi hermeneutik (*hermeneutical situation*).⁴³ Gadamer mengisyaratkan bahwa setiap penafsir berada pada situasi tertentu yang mempengaruhi pemahaman

⁴²Lihat Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial* (Yogyakarta : Kalimedia, 2015), 10.

⁴³ Lihat Hans Georg Gadamer, *Truth and Method* (New York : Blommsbury Academic, 2013), 312.

terhadap teks yang ditafsirkan, baik itu berupa tradisi, kultur, maupun pengalaman hidup.⁴⁴ Dalam hal ini, penelitian ini meninjau “sejarah pengaruh” dan situasi hermeneutik dalam teks-teks Ibn ‘Arabi tentang makna *imān* dan *kufr*. Hal ini menegaskan tasawuf Ibn ‘Arabi memiliki konteks sosio-historis yang dapat digunakan dalam memahami Ibn ‘Arabi dalam menginterpretasikan makna keduanya.

2. Pra-Pemahaman/*Pre-Understanding*

Dari sejarah pengaruh yang melingkupi seorang penafsir tersebut, maka muncul apa yang disebut Gadamer sebagai *pre-understanding* atau pra-pemahaman. Menurut Gadamer, pra-pemahaman berisi *prejudice* atau prasangka yang terkait dengan tradisi dan otoritas yang mempengaruhi penafsir. Baginya, interpretasi bermula dari pra-konsepsi sebelumnya untuk kemudian digantikan dengan pemahaman yang lebih cocok, sehingga hal ini merupakan “proyeksi konstan” yang menjadi gerakan pemahaman dan penafsiran.⁴⁵ Pra-pemahaman dari Gadamer dipengaruhi oleh teori pra-struktur pemahaman milik Heidegger, yang berisi : *vorhabe*, *vorsicht*, dan *vorgriff*. *Vorhabe* atau *fore-having*

⁴⁴ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, 79.

⁴⁵ Lihat Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, 269.

adalah pemahaman umum dari penafsir yang dimiliki terlebih dahulu akan obyek yang akan diinterpretasikan, *vorsicht* atau *fore-sight* itulah hasil dari pemahaman penafsir, sedangkan *vorgriff* atau *fore-conception* merupakan konsep atau kerangka awal dari penafsir dalam proses interpretasi.⁴⁶ Teori ini digunakan untuk meninjau pra-struktur pemahaman serta tradisi dan otoritas yang menjadi pra-pemahaman dalam tasawuf Ibn ‘Arabi pada interpretasinya akan makna *imān* dan *kufi*.

3. Fusi Horison-Horison

Fusion of Horizons/Fusi Horison-Horison diartikan juga sebagai “Peleburan Cakrawala Pemahaman” atau “Asimilasi Horison”. Teori Gadamer ini masih terkait dengan “situasi hermeneutik” yang ada dalam sejarah pengaruh. Horison atau cakrawala pemahaman terdapat dua yakni, horison di dalam teks itu sendiri, dan horison pembaca atau penafsir, keduanya hadir dalam setiap proses pemahaman atau penafsiran.⁴⁷ Gadamer bahkan mengatakan : “*Rather, understanding is always the fusion of these horizons supposedly*

⁴⁶ Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 123-124.

⁴⁷ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan*, 81.

existing by themselves.”⁴⁸ Teori ini mengaskan bahwa penafsir tidak hanya memproyeksikan horison teks pada masa lampau, namun sekaligus horison kekinan sehingga menghasilkan pemahaman baru.⁴⁹ Hal ini mengarah kepada interpretasi atau hermeneutika dari Ibn ‘Arabi itu sendiri. Teori fusi horison tersebut menegaskan bahwa penelitian ini mempertimbangkan dua horison, yakni horison Ibn ‘Arabi sendiri sebagai penafsir dan horison teks yang digunakan dalam menginterpretasikan makna *imān* dan *kufr*.

4. Aplikasi

Aplikasi yang dimaksudkan oleh Gadamer merupakan hasil fusi horison-horison dalam proses pemahaman dan penafsiran, sehingga bagi Gadamer memahami berarti mengaplikasikan.⁵⁰ Gadamer menegaskan “*historical hermeneutics too has a task of application to perform, because it too serve applicable meaning*”.⁵¹ Berdasarkan teori aplikasi tersebut, maka penelitian ini mengarah kepada *meaningful sense* dari makna *imān* dan *kufr* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi agar dapat dikontekstualisasikan

⁴⁸ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, 305.

⁴⁹ Lihat F. Budi Hardiman, *Seni Memahami*, 185.

⁵⁰ *Ibid.*, 187-189.

⁵¹ Hans Georg Gadamer, *Truth and Method*, 310.

pada konteks kekinian, sehingga menghasilkan pemahaman baru tentang kedua konsep tersebut pada ranah spiritual yang inklusif dan tidak terjebak pada klaim apologis dan dogmatis dari teologi.

Dari keempat teori tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan. Teori *effective history* dan *pre-understanding* digunakan untuk meninjau alasan Ibn ‘Arabi dalam interpretasi makna *imān* dan *kufr* dalam tasawufnya. Adapun teori fusi horison dan aplikasi untuk menemukan *meaningful sense* dari makna *imān* dan *kufr* berdasarkan interpretasi atau hermeneutika Ibn ‘Arabi sehingga dapat mengarah pada alternatif pemahaman baru yang lebih dinamis dan inklusif.

G. Sistematika Penelitian

Sistematika penelitian ini disusun sebagai penjelasan terhadap gambaran bab-bab yang disajikan dalam penelitian. Tujuan sistematika agar penelitian ini dapat dipahami dalam susunan yang sistematis. Oleh karena itu, penulis menggambarkan sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I adalah Pendahuluan. Dalam bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, studi pustaka, metode penelitian, kerangka teori serta sistematika penelitian. Bab ini sebagai pengantar atau pembuka dalam meninjau struktur dalam penelitian penulis,

sedangkan bab-bab selanjutnya merupakan pembahasan dalam penelitian.

BAB II dimulai dengan memperjelas bagian Pendahuluan sebelumnya. Dalam bab ini membahas tentang riwayat hidup dari Ibn ‘Arabi, mulai dari latar belakang kehidupannya hingga hubungannya dengan para teolog atau *mutakallim*. Dalam bab ini .Bab ini sebagai penjelasan untuk memahami konteks maupun latar belakang pemikiran Ibn ‘Arabi yang terkait dengan makna *imān* dan *kufir*.

Selanjutnya, BAB III berisi uraian atau penjelasan mengenai makna *imān* dan *kufir* dengan merujuk pada pandangan dalam aliran teologi Islam atau ilmu kalam dari beberapa teolog Islam(*mutakallim*) dan pendapat para sufi atau ahli tasawuf tentang makna kedua konsep teologis tersebut. Dalam bab ini kemudian dijelaskan mengenai makna *imān* dan *kufir* dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi. Dalam bab ini, tentu akan lebih kepada deskripsi dan analisis tentang makna *imān* dan *kufir* dengan bertolak dari diskursus ilmu kalam dan tasawuf. Penjelasan dalam bab ini menjadi sebuah rincian tentang konteks kedua diskursus yang nantinya mengarah pada analisis hermeneutika-filosofis atas makna *imān* dan *kufir* yang digali dari pemikiran Ibn ‘Arabi yang dijelaskan di BAB IV.

BAB IV. Bab ini merupakan analisis hermeneutika terhadap makna *imān* dan *kufir* perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi.

Ketika telah diuraikan makna dari kedua topik teologis tersebut dalam bab III, maka penulis menggunakan empat teori yang telah disebutkan di sub-bab kerangka teori pada keduanya. Teori sejarah pengaruh/*effective history*, pra-pemahaman/*pre-understanding* untuk meninjau alasan interpretasi Ibn ‘Arabi tentang makna *imān* dan *kufi*; sedangkan fusi horison dan aplikasi untuk menemukan *meaningful sense* dari kedua makna tersebut dalam tasawuf Ibn ‘Arabi pada konteks kekinian. Implikasi dari analisis hermeneutika-filosofis tersebut menjadi kontribusi ilmiah dari penelitian ini sehingga memberikan alternatif baru dalam khazanah diskursus keilmuan Islam.

Terakhir pada BAB V, merupakan Penutup. Bab ini ditutup dengan kesimpulan dan saran. Penelitian ini diakhiri dengan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian dengan lebih ringkas dan padat dari sekian pembahasan bab-bab sebelumnya

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan sebelumnya, maka penulis menyimpulkan penelitian ini pada tiga temuan dalam menjawab rumusan masalah sebelumnya :

Pertama, Makna *imān* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi secara definitif memiliki sisi ontologis dan epistemologis. Secara ontologis, bagi Ibn ‘Arabi *imān* adalah *fīṭrah* dan *nūr*; secara epistemologis dari segi *‘ilm darūri* dan *kasyf*, serta secara teologis, sebagai *qawl*, *‘amal*, dan *i’tiqad*. Subyek dari *imān* atau *mu’min* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi berdimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal merujuk pada nama Allah, *Al-Mu’min* sebagai pemberi keamanan dan pembenar orang-orang yang benar dalam diri hamba-hamba-Nya, dimensi horizontal merujuk pada *mu’min* sebagai orang yang beriman atau membenarkan (*muṣaddiq*) secara teologis dan wali-wali-Nya yang dijuluki *Mu’minun wa Mu’minat*.

Adapun makna *kufir* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi secara definitif memiliki sisi ontologis sekaligus teologis sebagai *sitr* (penutup), *tagtiyyah* (penyelubungan) dan *‘araḍ* (aksiden). Subyek *kufir* atau *kāfir*: bagi Ibn ‘Arabi merujuk pada *sātir* atau orang yang menutupi *Al-Haqq* atau mengingkari syariat-Nya,

sehingga ia tertutup dari-Nya secara teologis, lalu mengarah pada para wali Allah dengan sifat-sifat ahli keterjauhan, yakni wali-wali *Malamatiyyah* yang disebut sebagai *al-Kāfirūn* dalam konteks kewalian. Pada intinya makna *imān* dan *kufī* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi, baik secara definitif maupun subyek dari keduanya, merupakan interpretasi yang mengarah pada konteks keyakinan (*i’tiqad*) dan kewalian (*walāyah*).

Kedua, Interpretasi Ibn ‘Arabi tersebut dapat ditinjau alasannya berdasarkan “situasi hermeneutik” yang mempengaruhinya. Hal ini dapat dilihat dari kritiknya pada epistemologi rasional-reflektif dari ilmu kalam, penekanan sisi lahiriah-batiniah dalam syari’at. Adapun teori Ibn ‘Arabi tentang *tajalli al-Haqq* menjadi “pra-pemahaman” dalam interpretasinya pada makna *imān* dan *kufī*. Teori tersebut mengisyaratkan *tajalli al-Haqq* atau penampakan-diri Tuhan dalam ranah keyakinan (*i’tiqad*) dan kewalian (*walāyah*). Oleh karena itu, interpretasi Ibn ‘Arabi pada makna *imān* dan *kufī* memiliki corak dialektis-inklusif yang mengarah pada ranah keduanya berdasarkan teori *tajalli-Al-Haqq* tersebut. Interpretasi Ibn ‘Arabi ini disebut sebagai “hermeneutika skriptural” berlandaskan kuat pada makna literal dan makna batin dari ayat-ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi Saw. tentang *imān* dan *kufī*.

Ketiga, Hermeneutika skriptural Ibn ‘Arabi tentang *imān* dan *kufī*. menunjukkan makna literal secara teologis (*i’tiqad*)

dan makna batin dalam konteks kewalian (*walāyah*). Keduanya pada akhirnya mengarah pada *meaningful sense* atau “makna yang berarti” dari *imān* dan *kufir*. *Meaningful sense* dari makna *imān* dan *kufir* dalam interpretasi atau hermeneutika skriptural Ibn ‘Arabi mengisyaratkan *rediscovery* atau “penemuan kembali” hakikat *imān* dan *kufir* yang memiliki signifikansi pada universalitas *imān* dan partikularitas *kufir*. Signifikansi tersebut pada akhirnya mengarah pada tiga poin utama : 1) Pemahaman kembali keanekaragaman Syari’at, 2) Penghindaran sikap *takfiriyyah*. Kedua poin tersebut menunjukkan pentingnya sikap rendah hati dan memberikan ruang dan menghargai formulasi keyakinan yang lain betapapun berbeda satu sama lain. Hal ini dapat menjadi alternatif pemahaman makna baru dalam diskursus keilmuan Islam, terutama ilmu kalam dan tasawuf.

B. Saran

Penelitian ini masih berkuat pada problem teologis berupa makna *imān* dan *kufir* dalam tasawuf Ibn ‘Arabi. Dalam hal ini perlu adanya kajian lanjutannya yang mengeksplorasi problem-problem teologis yang lain dalam tasawuf Ibn ‘Arabi. Penulis juga menyarankan penelitian selanjutnya untuk meneliti dan berfokus secara lebih satu per satu topik-topik tersebut. Bahkan perlu ada kajian perbandingan tentang topik-topik teologis tersebut dengan tokoh-tokoh teolog atau sufi yang lain yang sekiranya memiliki relasi atau hubungan

dengan Ibn ‘Arabi, seperti Ibn Taymiyyah, Maulana Jalaluddin Rumi, atau dari tradisi lain, seperti Meister Eckhart, dan Adi Shankara.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Qasim Muhammad (ed.). *Hakadza Takallama Al-Hallaj*, Beirut : Dar Al-Mada, 2015.
- Abdul Kadeer, Ali Hasan. *The Life, Personality, and Writings of Al-Junayd*, London : Luzac & Company, 1962.
- Abrahamov, Binyamin. *Ibn al-‘Arabi and The Sufis*, Oxford: Anqa Publishing, 2014.
- Abdul Jabbar, Qadli. *Syarh al-Uṣūl al-Khamsah*, Kairo : Maktabah Wahbah, 1999
- Abu Karim, Karam Amin. *Haqīqah al-‘Ibādah ‘inda Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, Kairo : Dar al-Amin, 1997.
- Abu Zayd, Nasr Hamid. *Hakadza Takallama Ibn ‘Arabi*, Kairo : al-Hayah al-Mishriyyah al-‘Ammah li al-Kitab, 2002.
- Addas, Claude. *Quest for The Red Sulphur : The Life of Ibn ‘Arabi*, Cambridge : The Islamic Texts Society, 1993.
- Afifi, Abu al-Ala. *The Mystical Philosophy of Muhyiddin Ibnu al-Arabi*, New York : Cambridge University Press, 1939.
- Al-Asy’ari, Abu Hasan. *al-Ibanāh ‘an Ushūl ad-Diyānah*, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017.
- Al-Asy’ari, Abu Hasan. *al-Lumā’ fi al-Radd ‘ala Ahl az-Zaygh wa al-Bida’*, Kairo: Mathba’ah Mishriyyah, 1955.
- Al-Asy’ari, Abu Hasan. *Maqālāt al-Islamiyyīn wa Ikhtilāf al-Mushallīn*, Kairo : Maktabah an-Nahdzah al-Mishriyyah, 1950.

- Al-Baghdadi, Ali bin Anjab As-Sa'i. *Akhbar Al-Hallaj*, Beirut : Dar Ath-Thali'ah al-Jadidah, 1997.
- Al-Baghdadi, Abdul Qahir. *Uṣūl ad-Dīn*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Al-Baghdadi, Junayd. *Rasā'il al-Junayd*, Beirut : Dar Iqra', 2005.
- Al-Baghdadi, Ibrahim al-Qari'. *Manāqib Ibn 'Arabi*, Beirut : Muassasah at-Turats al-'Arabiyy, 1959.
- Al-Baqillani, Abu Bakar. *Kitab at-Tamhid*, Beirut, Maktabah Syarqiyyah, 1957.
- Al-Biqā'i, Burhanuddin. *Tanbih al-Ghabi ila Takfir Ibn 'Arabi*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1980.
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Teologi Negatif Ibn 'Arabi : Kritik Metafisika Ketuhanan*, Yogyakarta : LKiS, 2012.
- Al-Hallaj, Husain bin Manshur. *Diwan Al-Hallaj*, Beirut : Manshurat Al-Jamal, 2012.
- Al-Hujwiri. *Kasyf al-Mahjūb*, Kairo : Maktabah Ats-Tsaqafah Ad-Diniyyah, 2007.
- Al-Ishfahani, Abu Nu'aim. *Hilyah al-Awliya' wa at-Thabāqāt al-Ashfiya'*, jilid 1-10, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2021.
- Al-Isfarayini, Abu Ishaq. *Tabsīr fi ad-Dīn wa Tamyīz al-Firqaḥ an-Najiyah 'an al-Firaq al-Hālīkin*, Beirut : 'Alam al-Kutub, 1983.

- Al-Juwaini, Imam al-Haramain. *Kitab al-Irsyād ila Qawāthi' al-Adillah fi Uṣūl al-I'tiqād*, Kairo : Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah, 2009.
- Al-Kalabadzi, Abu Bakar. *At-Ta'aruf li Madzāhib Ahl at-Tasawwuf*, Kairo : Maktabah al-Khaniji, 2011.
- Al-Kasyani, Abdur Razzaq. *Syarh Al-Kasyani 'ala Fuṣūṣ al-Hikam*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2007.
- Al-Makki, Abu Thalib. *Qut al-Qulub fi Mu'amalah al-Mahbub wa Wasf al-Murid ila Maqam at-Tauhid*, Kairo : Maktabah Dar at-Turats, 2001.
- Al-Mazidi, Ahmad Farid. *Al-Imam al-Junayd Sayyid ath-Thaifatayn*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2006.
- Almirzanah, Syafaatun(ed). *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, Yogyakarta : Stelkendo Kreatif, 2019.
- Almirzanah, Syafaatun. *When Mystics Masters Meet : Paradigma Baru dalam Relasi Umat Kristiani-Muslim*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Almond, Ian. *Sufism and Deconstruction : A Comparative Study of Derrida and Ibn 'Arabi*, London: Routledge, 2005.
- An-Nabulusi, Abdul Ghani. *Jawahir an-Nusus fi Halli Kalimat al-Fuṣūṣ*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008

- Al-Qusyairi, Abu Qasim. *Risalah Al-Qusyairiyyah fi 'Ilm at-Tashawwuf*, Kairo : Al-Haramayn,2001.
- Attar, Fariduddin. *Tadzkirah al-Awliya'*, Kairo : Afaq Books, 2015.
- Arberry, Arthur J.. *Sufism : An Account of the Mystic Islam*, New York : Routledge, 2008.
- Ar-Rabi'i, Falih. *Tarikh al-Mu'tazilah Fikrihim wa 'Aqaidihim*, Amman : Dar ats-Tsaqafah li an-Nasyr,2001.
- As-Sarraj, Abu Nasr *Kitab Al-Lumā'*, Beirut : Dar al-Kutub al-Haditsah,1960.
- Asy-Sya'rani, Abdul Wahhab. *Al-Yawāqīt wa-al-Jawāhīr fi Bayān Aqāid al-Akābir*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2007.
- Asy-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa an-Nihal*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2013.
- Asy-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Nihayah al-Iqdam fi 'Ilm al-Kalam*, Kairo : Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyah,2009.
- Asy-Syawasyi, Sulaiman. *Washil bin 'Atha' wa Araahu al-Kalamiyyah*, Kairo : Dar al-'Arabiyyah al-Kitab, 1993.

- At-Tustari, Sahl bin Abdullah. *Al-Mu'aradhah wa ar-Radd 'ala Ahl al-Firaq wa Ahl ad-Da'awa fi al-Ahwal*, Kairo : Dar al-Insan,1980.
- Al-Yassu'i, Louwis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*,Beirut : Dar al-Masyriq,2017.
- Austin, R. W. J.. *Sufis of Andalusia*, New York: Routledge, 1971.
- Badawi, Abdurrahman. *Madzahib al-Islamiyyin*, Beirut : Dar al-'Ilm lil Malayin,1997.
- Bagir, Haidar, *Mengenal Tasawuf*, Bandung : Naoura Books, 2019.
- Bagir, Haidar. *Semesta Cinta Ibn 'Arabi*, Jakarta : Noura Books, 2015.
- Bahtiar, Azam. "Ibnu 'Arabi : Antara Pemuja dan Penghujatnya", Bayan, Vol V, No.02, 2016.
- Chittick, William. "Belief and Transformation : The Sufi Teaching of Ibn al-'Arabi", *The American Theosophist*, Vol, 74, No.5, 1986.
- Chittick, William. *Imaginal Worlds, Ibn al-'Arabi and the Problem of Religious Diversity*, Albany: State University of New York Press, 1994.
- Chittick, William. *Sufism : A Beginner's Guide*, Oxford: One World Publications. 2008.

- Chittick, William. *The Self-Disclosure of God : Principle of Ibn al-'Arabi's Cosmology*, Albany : SUNY Press, 1998.
- Chittick, William. *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi Metaphysics of Imagination*, Albany: State University of New York Press, 1989.
- Chodkiewicz, Michel. *An Ocean Without Shore : Ibn 'Arabi, The Book, and The Law*, Albany : State University of New York, 1993.
- Chodkiewicz, Michel. *Seal of the Saints : Prophethood and Sainthood in the Doctrine of Ibn 'Arabi*, Cambridge : The Islamic Texts Society, 1993.
- Cibro, Ramli. "Epistemologi Tasawuf ; Dari *Context of Discovery* ke *Context of Justification*", *BIDAYAH*, vol. 12, no. 01, Juni, 2021.
- Corbin, Henry. *Alone with The Alone : Creative Imagination in the Sufism Ibn 'Arabi*, Princeton : Princeton University, 1997.
- Darmaji, Agus, "Dasar-Dasar Ontologis Pemahaman Hermeneutik Hans-Georg Gadamer", *Jurnal Refleksi*, Vol 13, No.04, 2013.
- Ebstein, Michael. "Was Ibn Qasi a Sufi?", *Studi Islamica*, Vol. 110, No. 02, 2015.

- Ernst, Carl W.. *Sufism: An Introduction to The Mystical Tradition of Islam*, Boulder : Shambala, 2016.
- Ernst, Carl W. *Words Ecstasy in Sufism*, Albany : SUNY Press,1985.
- Essack, Farid. *Qur'an, Liberation, & Pluralism : An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity againts Opression*, London : Oneworld Publisher,1998.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika Al-Qur'an : Tema-Tema Kontroversial*, Yogyakarta : Kalimedia, 2015.
- Gardet, Louis Dan Anawati. *Falsafah al-Fikr ad-Dini bayna al-Islam wa al-Masihyyah*, terj. Subhi Saleh & Farid Jabir, Beirut : Dar al-'Ilm lil Malayin,1967.
- Ghurab, Mahmud. *al-Fiqh 'inda Muhyiddin Ibn 'Arabi*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Ghurab, Mahmud. *Syarh Risālah Rūh al-Quds fi Muhāsabah an-Nafs*, Kairo :Matba'ah Nasr, 1994.
- Ghurab, Mahmud. *Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibn al-'Arabi : Tarjamatu Hayatihi min Kalamih*,Damaskus : Dar al-Fikr,1991.
- Haj Youssef, Mohammed Ali. *Syams al-Maghrib Sirah Muhyiddin Ibn 'Arabi wa Madzhabuhu*,Aleppo : Fusselat, 2006.

- Hakim, Su'ad. *Al-Mu'jam Aş-Şufi: al-Hikmah fi Hudūd al-Kalimah*, Beirut : Dandarrah,1981.
- Hakim, Su'ad. *Taj al-'Arifin : al-Junayd Al-Baghdadi*, Kairo : Dar Asy-Syurq, 2005.
- Hasyim,Arrazy. "Teologi Ibn 'Arabi", Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 1, No. 4, 2012.
- Hanafi, Hasan. *Min al-'Aqīdah ilā as-Sawrah*,jilid 1-2, San Francisco : Hindawi Foundation , 2020.
- Hardiman, F. Budi. *Seni Memahami : Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*, Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- Hirtenstein, Stephen. *The Unlimited Mercifier : The Spiritual Life and Thought of Ibn 'Arabi*, Oxford : Anqa Publishing,1999.
- Hirtenstein, Stephen & Tiernan, Michael(ed). *Muhyiddin Ibn 'Arabi : A Commemorative Volume*, Dorset : Element Books, 1993.
- Husaini, Moulavi. *Ibn Al-Arabi: The Great Muslim Mystic and Thinker*, Lahore: Muhammad Asraf, 1992.
- Ibn 'Arabi. *Diwan Ibn 'Arabi*, Beirut : Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1996.

- Ibn ‘Arabi. *Fuṣūṣ al-Hikam*, cet. II, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2009.
- Ibn ‘Arabi. *Futūḥāt al-Makkiyyah*, Kairo : Dar al-Kutub al-‘Arabiyyah al-Kubra, 2010.
- Ibn ‘Arabi. *Mawāqī’ an-Nujūm wa Maṭali’ Ahillah al-Asrar wa al-‘Ulūm*, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007.
- Ibn ‘Arabi, *Mahiyah al-Qalb*, Damaskus : Al-Mada, 2009.
- Ibn ‘Arabi. *Rasāil Ibn ‘Arabi*, cet. II, Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2010.
- Ibn ‘Arabi. *Rasāil Ibn ‘Arabi*, jilid 1-4, Kairo : Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 2016.
- Ibn ‘Arabi. *Tarjuman al-Asywaq*, Beirut : Dar al-Ma’refah, 2005.
- Ibn ‘Arabi. *The Bezels of Wisdom*, terj. R.W. J. Austin, New York : Paulist Press, 1980.
- Ibn Furak. Muhammad bin Hasan, *Maqālat Abiy al-Hasan Al-Asy’ariy*, Kairo : Maktabah ats-Tsaqafah ad-Diniyyah, 2005.
- Ibn Hazm. Abu Muhammad, *Al-Fisal fi al-Milal wa al-Ahwa’ wa an-Nihal*, jilid 1-3, Kairo : Dar al-Hadits, 2010.
- Ibn Khaldun. *Muqaddimah Ibn Khaldun*, Beirut : Dar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2009.
- Ibn Rusyd. *Al-Kasyf min Manahij al-Addillah fi ‘Aqaid al-Millah*, Beirut : Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah, 1998.

- Iqbal, Imam. “Logika Keilmuan Kalam : Tinjauan Filsafat Ilmu”,
ESENSIA, vol. 16, no. 2, 2015.
- Izutsu, Toshihiko. *Ethico-Religious Concept in the Qur'an*,
Montreal : McGill-Queen's University Press, 2002.
- Izutsu, Toshihiko. *Sufism and Taoism : a Comparative Study of
Key Philosophical Concepts*, (Berkeley : The University
of California Press, 1983.
- Izutsu, Toshihiko. *The Concept of Belief in Islamic Theology : A
Semantic Analysis of Iman and Islam*, Tokyo : Keio
Univerisity, 1965.
- Jami, Abdurrahman. *Syarh Al-Jami 'ala Fuṣūṣ al-Hikam*, Beirut
: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*,
Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kiswati, Tsuroya. *Al-Juwaini : Peletak Dasar Teologi Rasional
Dalam Islam*, Jakarta : Penerbit Erlangga, 2015.
- Khamisi, Said. *Ibn al-'Arabi : Al-Musafir Al-'Aid*, Beirut : Dar
al-Arabaiyyah Nasyirin, 2010.
- Lewihson, Leonard(ed). *The Heritage of Sufism*, vol. 1, (Oxford :
Oneworld Publication, 1999.
- Lings, Martin. *What Is Sufism?*, Lahore : Carvan Press, 2005.
- Lukashev, Andrew. “Faith and Infidelity in the Context of the
Notion System in the Works by Mahmud Shabistari”,
Religion and Politics in Contemporary Iran, Vol. XIV,
No.1, 2020.

- Mahmud, Abdul Halim. *Al-‘Arif Billah : Sahl bin Abdullah At-Tustari Hayatuhu wa Arāuhu*, Beirut : Maktabah al-‘Arabiyyah,1994.
- Nasr, Sayyed Hossein. *Three Muslim Sages : Avicenna, Suhrawardi, Ibn ‘Arabi*, New York : Caravan Books, 1997.
- Nasr, Sayyed Hossein & Leaman, Oliver(ed). *History of Islamic Philosophy*, New York : Routledge,2007.
- Nasr, Sayyed Hossein(ed). *Islamic Spirituality Foundation*, New York: Routledge, 2008.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta : UI Press, 2002.
- Noer, Kautsar Azhari. *Ibn al-‘Arabi Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta : Paramadina,1995.
- Palacios, Asin. *Ibn ‘Arabi : Hayatuhu wa Mazhabuhu*, terj. Abdurrahman Badawi, Kairo : Maktabah Anglo Mishriyyah, 1965.
- Sakhawi, Muhammad bin Abdurrahman, *al-Qawl Munbi ‘an Tarjamah Ibn ‘Arabi*,jilid 1-2, Mekkah : Jami’ah Umm al-Qura,2001.
- Sells, Michael E.. *Eearly Islamic Mysticism : Sufi, Qur’an, Poetic and Theological Writings/Translated*, Mahwah : Paulist Press,1996.
- Schimmel, Annemarie. *The Mystical Dimension of Islam*, Chapel Hill : The University of North Carolina Press,1975.

- Schmidtke, Sabine(ed). *The Oxford Handbook of Islamic Theology*, New York : Oxford University Press, 2016.
- Smith, Margaret. *An Early Mystic of Baghdad*, London : The Sheldon Press, 1935.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta : Pesantren NAWASEA Press, 2017.
- Taftazani, Sa'duddin. *Syarh al-'Aqāid an-Nasafīyyah*, Kairo : Maktabah al-Kullīyyah al-Azhariyyah, 1988.
- von Hugel, Baron Friedrich. *The Mystical Element of Religion as Studies in Saint Catherine of Genoa and Her Friends*, New York : E.P Dutton & Co, 1923.
- Wahbah, Murad. *Mu'jam Falsafī*, Kairo : Dar Quba' al-Haditsah, 2007.
- Wachterhauser, Brice R. (ed.). *Hermeneutics and Modern Philosophy*, Albany : State University of New York Press, 1986.
- Winter, Tim(ed). *The Cambridge Companion to Classical Islamic Theology*, New York : Cambridge University Press, 2008.
- Wolfson, Harry Austrin. *The Philosophy of the Kalam*, Cambridge : Harvard University Press, 1976
- Zulkarnain, Iskandar (ed). *Kalam : Mewacanakan Akidah Meneguhkan Keyakinan*, Yogyakarta : FA Press, 2018.